



## Mengembangkan Moralitas Generasi Z: Strategi PAI untuk Menghadapi Tantangan Remaja

Fahira Choirun Nisa<sup>1</sup>, Farah Nisrina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Corresponding Author : [syahfac@gmail.com](mailto:syahfac@gmail.com)

### ABSTRACT

Generasi Z menghadapi tantangan moral yang kompleks akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menumbuhkan moralitas generasi Z di tengah arus tantangan kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengungkap bahwa strategi kontekstualisasi nilai, integrasi teknologi, penguatan keteladanan guru, serta pembelajaran berbasis pengalaman spiritual merupakan pendekatan yang relevan. Kesimpulannya, PAI perlu didesain ulang agar mampu menjadi instrumen pembentuk karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci

*Moralitas, Generasi Z, Pendidikan Agama Islam*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat telah membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal nilai dan moralitas. Generasi Z dikenal sebagai *digital native* karena mereka lahir dan tumbuh dalam era teknologi yang maju, yaitu antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an., keterhubungan global, dan arus informasi yang nyaris tanpa batas. Mereka menguasai internet, sosial media, serta budaya visual dan instan yang mendominasi interaksi sosial mereka. Fenomena ini memunculkan tantangan tersendiri, terutama dalam pembentukan karakter dan moralitas remaja.

Generasi Z, yang didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara 1996-2010, memiliki karakteristik unik seperti menghargai keragaman, menginginkan perubahan sosial, dan berorientasi pada target. Namun, untuk memahami generasi ini secara lebih baik, perlu dipertimbangkan konteks sosio-sejarah yang membentuknya. Generasi Z sangat bergantung pada teknologi dan gadget untuk mengakses informasi, dan mereka cenderung tidak suka membaca informasi yang panjang dan terstruktur melalui buku cetak. Generasi ini lebih menyukai informasi yang dapat diakses dengan mudah dan tersebar luas di internet, dengan penyajian visual dan gambar yang menarik (Baehaqi, 2022). Generasi Z memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik, sehingga

memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan. Survei Varkey Foundation 2017 menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan Generasi Z di Indonesia, dengan 93% responden menyatakan kesadaran spiritual yang mendalam (Arta et al., 2023).

Dalam konteks agama, moralitas merupakan implementasi dari ajaran dan norma-norma yang telah ditentukan, sehingga manusia diharapkan dapat menjalankan syariat agama dengan baik (Muhmidayeli, 2008). Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk generasi yang memiliki moralitas tinggi dan berakhlak mulia, sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam (Ramayulis, 2016). Di era digital, penting bagi anak-anak mengetahui dan menginternalisasi prinsip moral sebagai perlindungan pribadi dari pengaruh negatif yang dapat dengan gampang menyebar melalui modernisasi.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan berbagai lembaga penelitian menunjukkan meningkatnya kasus penyimpangan perilaku remaja, seperti bullying, konsumsi konten negatif, perilaku seks bebas, dan menurunnya empati sosial. Banyak remaja mengalami krisis identitas, kehilangan arah hidup, dan terpengaruh oleh budaya permisif yang diserap dari media sosial. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi peran penting dalam pembentukan etika yang kuat dan adaptif.

Pendidikan Agama Islam selama ini termasuk diantara instrument pembentuk karakter yang diharapkan dapat memebentuk pribadi yang memiliki karakter kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Namun, implementasi PAI sering kali masih bersifat tekstual, normative, dan kurang kontekstual dengan realitas kehidupan remaja masa kini. Ketimpangan antara penyampaian materi dengan kebutuhan aktual siswa menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran PAI dalam membentuk moralitas. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih relevan, inovatif, dan responsive terhadap tantangan zaman.

Melalui penelian ini, penulis berupaya menggali dan mengembangkan strategi-strategi dalam Pendidikan Agama Islam yang meningkatkan efektivitas pembinaan moralitas bagi generasi Z.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema moralitas generasi Z dan strategi Pendidikan Agama Islam ditengah tantangan remaja masa kini.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip syariat Islam. Keberhasilan pendidikan ini tercermin dalam kemampuan generasi Z untuk menghadapi tantangan global dengan bijak dan berakhlak mulia. Melalui penerapan pendidikan Islam dalam rutinitas sehari-hari, seseorang dapat membentuk kepribadian yang mulia. Proses pembentukan karakter ini melibatkan internalisasi ajaran Islam yang dipelajari dan diamalkan. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai contoh, individu dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang komprehensif dalam kehidupan manusia, sehingga membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Berbeda dengan pendidikan lain yang mungkin hanya fokus pada satu aspek atau memiliki pengetahuan yang terbatas, pendidikan Islam menawarkan pengetahuan yang mendalam dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan, berkat rahmat Allah SWT.

Akhlak dalam Islam merupakan konsep moralitas yang dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk individu muslim yang mempunyai moralitas luhur dan menerapkan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari (Hasan, 2006). Konsep moralitas Islam tidak terbatas pada interaksi antar manusia, tetapi juga meliputi hubungan dengan tuhan dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Al-Attas, 1980). Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan beberapa konsep penting dalam pembentukan moral, yaitu taqwa sebagai landasan utama, akhlak sebagai pedoman perilaku, dan adab sebagai etika sosial. Sumber moralitas Islam berasal dari ajaran Al-Qur'an, Hadist, Sunnah, dan Ijtihad yang menjadi acuan dalam bertindak.

Generasi Z berpotensi mengalami kemunduran moral sebagai akibat dari penggunaan sosial media yang tidak terkendali, seperti perjudian, konten eksplisit, ujaran kebencian, penipuan, dan berita palsu (Nur, 2023). Fenomena anak muda yang terlibat dalam aktivitas kriminal, termasuk narkoba dan seks bebas, semakin mengkhawatirkan. Fakta ini menunjukkan bahwa kita perlu segera mengambil tindakan untuk mencegah masalah ini semakin parah (Ainun, 2022). Masyarakat merasa terganggu dengan perilaku anak-anak yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral, sehingga menimbulkan

kekhawatiran tentang dampaknya terhadap kehidupan sosial (Teni Tisnia, 2020).

Maraknya kasus dekadensi moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa moralitas sebagai hasil pemikiran rasional untuk mematuhi norma-norma kini menghadapi berbagai dampak buruk yang mengancam prospek masa depan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Sa'dulloh & Iskandar Yusuf bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi kasus ini, terutama faktor internal yang terkait dengan karakteristik dan kondisi individu, contohnya pembinaan dari keluarga, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Moralitas anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri mereka, yaitu platform digital, budaya, teknologi, lingkungan, dan agama.

Generasi Z yang tumbuh dalam era digital, cenderung memiliki perspektif yang luas dan toleran. Mereka dikenal karena keterampilan digital yang tinggi, sikap kritis, dan pendekatan pragmatis. Meskipun menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kehidupan, Gen Z memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia digital maupun nyata. Inovasi teknologi telah membawa perubahan fundamental dalam cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi (Hasan, 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam pembentukan kepribadian dan moral generasi penerus bangsa di era digital. Dengan fokus pada penanaman budi pekerti dan spiritualitas, pendidikan Islam membantu generasi Z menjadi individu yang kuat, bertanggung jawab, dan bijaksana. Pendidikan Islam juga berperan sebagai jembatan dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif dan membantu mereka menyadari pentingnya ketaqwaan dan tanggung jawab dalam setiap tindakan (Mulyadi et al., 2023).

Selain itu, digitalisasi telah membawa dampak besar pada kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk karakter dan moral generasi muda, perlu menyesuaikan diri dengan transformasi digital dan perubahan gaya hidup yang terus mendominasi. Pendidikan di Indonesia dituntut untuk peka dan responsif terhadap perubahan ini (Salsabila et al., 2022). Pendidikan Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan teknologi yang cepat dan krisis moral di kalangan generasi muda. Untuk mengahadapinya, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islam yang mendasar. Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat membentuk generasi

muda yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, mampu bersaing di era digital (Parhan et al., 2022).

Guru dihadapkan pada tantangan besar dalam membentuk moralitas siswa di era digital, terutama di kalangan gen Z. Guru perlu memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi degradasi moral peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang berkarakter baik. Adapun metode guru dalam membentuk karakter peserta didik antara lain dalam menangani kesalahan siswa, guru perlu mempertimbangkan latar belakang dan penyebabnya, bukan hanya memberi hukuman. Guru harus memberikan bimbingan dan Solusi yang tepat untuk membantu siswa memperbaiki diri. Contohnya, jika siswa berbicara kasar, guru perlu mencari tahu penyebabnya dan memberikan arahan kepada siswa dan orang tua untuk mengubah perilaku tersebut.

Guru perlu memahami kebutuhan emosional gen Z yang tinggi dan cenderung mencari dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan membangun hubungan yang dekat dan terbuka, guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun, guru tetap harus memperhatikan batasan dan etika dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga hubungan guru-siswa menjadi seimbang dan efektif.

Dalam mengajar generasi Z, guru perlu membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan produktif. Generasi Z menghadapi berbagai masalah personal dan psikologis yang membutuhkan perhatian dan pemahaman dari pendidik. Oleh karena itu, pendidik yang dapat mendengarkan dan memahami kebutuhan mereka sangat penting (Kasali, 2018; Pratiwi & Maharani, 2020). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menumbuhkan sikap empati dan simpati terhadap siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah mereka.

Adapun, dalam merancang pembelajaran untuk generasi Z, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi mereka terhadap teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning dan media sosial dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis proyek juga efektif untuk generasi Z, karena mereka dapat belajar secara langsung dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam mengerjakan proyek nyata. Selain itu, Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok sangat sesuai untuk generasi Z, karena mereka dapat berbagi pemikiran dan ide dengan rekan sebaya dan belajar dari satu sama lain.

Pembelajaran yang menekankan fleksibilitas dapat meningkatkan efektivitas belajar generasi Z, karena mereka menginginkan pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Guru dapat menggunakan pendekatan gamifikasi dalam pembelajaran, yang memadukan elemen permainan dengan substansi materi yang ingin disampaikan.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Prinsip Ki Hajar Dewantara, yaitu "ing ngarso sung tulodo", "ing madyo mangun karso", dan "tut wuri handayani", menjadi landasan bagi guru untuk menjadi teladan, penuntun, dan pengarah bagi siswa (Sagala, 2013). Guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa karena mereka dianggap sebagai sosok yang dapat dipercaya dan dihormati. Guru perlu menunjukkan sikap yang baik dan profesional, serta konsisten antara kata dan perbuatan. Dengan demikian, siswa dapat terinspirasi untuk berperilaku baik dan mengikuti contoh yang diberikan oleh guru.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru berperan dalam memberikan ilmu dan pendidikan moral di sekolah, sementara orang tua membina dan memotivasi siswa di rumah. Dengan kerja sama ini, siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara optimal (Sagala, 2013). Peran orang tua juga mencakup pemantauan implementasi pendidikan dan pengaruhnya di lingkungan sekitar anak.

Pendidikan Islam juga memiliki kontribusi besar dalam mengatasi problematika moral generasi muda di tengah kemajuan teknologi digital dengan penekanan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama dan membimbing mereka dengan tujuan mempertahankan moralitas yang stabil. Melalui pendekatan komprehensif dan kontekstual, pendidikan Islam dapat menjadi jawaban efektif untuk memulihkan moralitas generasi muda dengan membentuk karakter yang baik dan tanggung jawab moral. Kemampuan memahami teknologi dan literasi digital sangat penting untuk memberdayakan masyarakat modern yang lebih baik melalui peran generasi muda (Megarani et al., 2024).

Maka dari itu, dalam era digital, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan generasi Z. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sukses dapat dicapai melalui penggunaan media digital, pembelajaran interaktif, dan pengaitan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi landasan bagi pembentukan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan moralitas generasi Z menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus informasi, dominasi budaya digital, serta menurunnya pengaruh lingkungan keluarga, dan sosial. Generasi Z, sebagai generasi *digital native*, cenderung responsif terhadap hal-hal visual, interaktif, dan kontekstual, sekaligus rentan terhadap dampak buruk sosial media, budaya, serta degradasi nilai.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun fondasi moral dan karakter yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima strategi utama yang efektif dalam mengembangkan moralitas generasi Z melalui pembelajaran PAI, yaitu melalui isu aktual dan media digital, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan siswa. Keteladanan guru PAI juga sebagai figur moral yang menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, untuk membangun kesinambungan pembinaan moral di rumah dan di sekolah.

Dengan pendekatan yang kolaboratif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi benteng moral yang kokoh dalam membentuk karakter generasi Z yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menyaring nilai-nilai global sesuai ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dan Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 21-25.
- Ainun, F. P. (2022). Identifikasi Transformasi Digital dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang dan Tantangan Di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1570-1580.
- Fadhilah, Naylatul. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230-237.
- Hasan. (2006). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 4949-4958.
- Hisan, M. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4).

- Ibnu, M., Arsad, A. F., & Ahmad, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Pendidikan*, 4(2).
- Kasali, R. (2018). *Strawberry Generation*. Mizan.
- Mulyadi, Alhadjarath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di STEBI Tanggamus. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 7, 30380-30384.
- Nur, N. (2023). Penguatan Etika Digital melalui Materi “Adab Menggunakan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. 02(1), 73-93.
- Nurhidaya, M., Fidzi, R., & Zulfah. (2024). Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 409-423.
- Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022).
- Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial di Era Revolusi Industri 4.0 untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-192.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57-72.
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Salsabila, S. S., Rochmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien,
- R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99-110.
- Sa'dulloh, & Yusuf, I. (2025). Fenomena Moralitas Gen Z dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Hasan Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2082-2088.
- Teni, T. H. (2020). The Challenge of PAI Teachers Entering The Era of Society 5.0 in Improving Students' Moral at SMAN 1 Telukjambe Timur, Karawang Regency. *Kresna Social Science and Humanities Research*, 1(10), 1-10.